

ISLAM DI AFRIKA UTARA: TOLERANSI ANTAR SEKTE (SUNNI, KHAWARIJ DAN SYI'AH)

Moh. Iqbal Nafi
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
mohiqbalnafi@gmail.com

Abstract

This article discusses the important role of North Africa as the gateway to Islam in Europe. It also explains how Islam spread widely in North Africa and the social, political and religious dynamics that affected the region. Heuristics, data verification, interpretation, and historiography are the four steps in the historical methodology used in this research. In this paper, Islamic contact in North Africa actually dates back to the time of the Prophet Muhammad, when the Companions made the hijra to Habashah and the conquest began by the commanders Abdullah ibn Sa'ad and Uqbah ibn Nafi'. The Khawarij Ibadiyah Rustamiyah dynasty played an important role in the equalitarian and religio-political movements. The Shi'a Idrisiyah dynasty succeeded in uniting the Berber tribes and Arab migrants under one political power in Morocco. Meanwhile, the Sunni Aghlabiyah in the east managed to expand its territory to Silsilia and Greece thanks to its strong fleet. Meanwhile, tolerance between sects was seen in their efforts to protect and defend their territory from outsiders. This paper reveals the complexity of Islamic history in North Africa and the role of these dynasties in spreading and developing Islam in the North African region.

Keywords: *Islam, North Africa, and Tolerance*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang peran penting Afrika Utara yang menjadi pintu gerbang masuknya Islam di Benua Eropa. Tulisan ini juga memaparkan bagaimana Islam menyebar luas di Afrika Utara dan bagaimana dinamika sosial, politik, dan agama yang mempengaruhi wilayah tersebut. Heuristik, verifikasi data, interpretasi, dan historiografi adalah empat langkah dalam metodologi sejarah yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam tulisan ini terdapat kontak Islam di Afrika Utara sebenarnya sudah sejak zaman Nabi Muhammad, yaitu ketika para sahabat melakukan hijrah ke Habasyah dan mulai terjadi penaklukan oleh panglima Abdullah ibn Sa'ad dan Uqbah ibn Nafi'. Dinasti Rustamiyah yang beraliran Khawarij Ibadiyah berperan penting dalam gerakan equalitarian dan religio-politis. Dinasti Idrisiyah yang menganut aliran Syi'ah berhasil mempersatukan suku Berber dan pendatang Arab di bawah satu kekuasaan politik di Maroko. Sedangkan Aghlabiyah di kawasan timur yang menganut Sunni berhasil memperluas wilayahnya hingga ke Silsila dan Yunani berkat armada lautnya yang kuat. Sementara toleransi antar sekte terlihat dalam upaya mereka menjaga dan mempertahankan wilayahnya dari luar. Tulisan ini mengungkap kompleksitas sejarah Islam di Afrika Utara serta peran dinasti-dinasti tersebut dalam menyebarkan dan mengembangkan Islam di kawasan Afrika Utara.

Kata kunci: *Islam, Afrika Utara, dan Toleransi*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang kerap kali disangka sebagai agama yang identik dengan pedang dan darah. Perspektif itu seakan-akan menandakan Islam sebagai agama yang radikal dan intoleran terhadap perbedaan dengan agama lain. Namun, anggapan itu tidak sepenuhnya benar dari awal hadirnya Islam di Afrika Utara hingga Islam menyebar luas di Benua Eropa. Justru dengan hadirnya Islam memberikan jalan keluar masyarakat Afrika Utara dari kejumudan menuju peradaban yang berkemajuan. Selain itu, awal perkembangan Islam di Afrika Utara terdapat kerajaan-kerajaan kecil yang memiliki aliran yang berbeda-beda, yaitu Rustamiyah, Idrisiyah, dan Aghlabiyah mereka mempunyai tujuan yang sama yakni menjaga kedaulatan dan stabilitas wilayah kekuasaannya dari serangan-serangan luar, sehingga Islam mengakar kuat di Afrika Utara (Maryam, S. 2017:223). Mereka juga mempunyai semangat yang sama, yaitu semangat egalitarian dan karakter oposisinya terhadap pemerintahan saat itu sebagai bentuk refleksi aspirasi.

Afrika Utara mempunyai peran yang signifikan dalam penyebaran Islam di Benua Eropa. Wilayah ini menjadi

titik awal bagi masuknya Islam di wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Kristen selama berabad-abad lamanya. Di sisi lain, wilayah ini juga menjadi benteng pertahanan penting bagi Islam dalam menanggulangi pengaruh dari luar. Ketika kawasan ini dikuasai oleh Islam yang dikendalikan pemimpin Arab, dibentuklah tentara Berber yang fungsinya menjaga daerah Spanyol sampai utara Saragossa dan Ghaliya Selatan (Akrhoun, M. & Garder, L. 1997:71). Perkembangan berikutnya, pada saat terjadi kekejaman tentara Kristen yang berupaya mendeportasi orang-orang Islam dari Andalusia, mayoritas para pendatang keturunan Arab yang terkenal dengan sebutan Maghribi Berber melakukan hijrah massal dengan berbondong-bondong menuju Afrika Utara (Akrhoun, M. & Garder, L. 1997:71).

Awal mula kontak Islam dengan Afrika Utara berlangsung sejak masa Nabi Muhammad, ketika beberapa sahabat Nabi pergi ke Habasyah dan mereka mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat maupun rajanya (Raja Najjasyi atau Negus). Masa kepemimpinan Umar bin Khattab (639-644 M), pasukan Amr bin Ash berhasil menaklukkan Mesir setelah

mengalahkan pasukan Bizantium yang mana sebelumnya pada kurun waktu sepuluh tahun Mesir dikuasai oleh Sasania. Khalifah Utsman bin Affan mengirimkan Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarah untuk menaklukkan Afrika Utara, ia berhasil menahan atau memukul mundur serangan-serangan yang dilakukan tentara Bizantium yang pada akhirnya berhasil menguasai Barqah dan Tripoli. Pasukan Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarah terus menerus menggempur pasukan Romawi sampai ke wilayah Carthage yang menjadi ibu kota Romawi di Afrika Utara dan terjadilah gencatan senjata atas permintaan penguasa Romawi. Pada tahun 666 M, Uqbah bin Nafi' diangkat menjadi gubernur Afrika dengan beribu kota di Fustat selama pemerintahan Bani Umayyah (Karim, A. M., 2019:184-185).

Awal perkembangan Islam di Afrika Utara, terdapat dinasti-dinasti kecil yang mempunyai aliran berbeda-beda. Di antaranya adalah di Maroko terdapat dinasti Idrisiyah yang berpaham Syi'ah, di Tunisia terdapat dinasti Aghlabiyah yang berpaham Sunni, dan dinasti Rustamiyah di Aljazair yang berpaham Khawarij, selain itu juga ada dinasti Ibn Toulun di

Mesir. Akan tetapi, dalam penulisan artikel ini pokok pembahasannya akan diarahkan pada peran dan sikap toleransi dari ketiga dinasti tersebut yang mempunyai aliran berbeda, yaitu Syi'ah (Idrisiyah), Sunni (Aghlabiyah), dan Khawarij (Rustamiyah).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama, pencarian sumber (heuristik), dalam tahap ini, peneliti melakukan penelusuran sumber yang terkait dengan tema yang diteliti. Ada dua jenis sumber pada setiap penelitian: sumber primer dan sumber sekunder yang biasanya disajikan dalam berbagai jenis bahan dan tulisan. Apabila sumber sejarah dalam berbagai kategori sudah didapatkan, tahapan selanjutnya adalah verifikasi atau sering disebut dengan kritik sumber yang bertujuan untuk mendapatkan kredibilitas data. Tahapan selanjutnya adalah verifikasi data untuk memperoleh keabsahan mengenai keotentikan sumber (*otentitas*) dan kredibilitas sumber melalui kritik ekstern serta kritik intern.

Setelah semua sumber dilakukan verifikasi atau kritik sumber, langkah berikutnya adalah interpretasi atau

sering kali disebut dengan penafsiran sumber-sumber sejarah. Pada tahap interpretasi sejarah, peneliti harus bisa mengerti mengenai penyebab terjadinya peristiwa tersebut, peneliti terkadang dipaksa untuk memberikan hipotesis yang di angan-angan dari data yang didapatnya dan berusaha mendapatkan pemaparan sesuai dengan hipotesis-hipotesis itu. Ketika semua tahapan itu sudah dilakukan, maka tahapan yang terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam menulis hasil riset sejarah, seharusnya dapat menyajikan serta menyuguhkan gambaran umum yang jelas tentang tahapan-tahapan penelitian mulai dari tingkat perencanaan sampai dengan langkah membuat kesimpulan (Abdurrahman, D., 2019:105).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Masuknya Islam di Afrika Utara

Masyarakat Afrika Utara pada masa lalu merupakan masyarakat dengan kehidupan sosial pedesaan yang bersifat kesukuan, *nomad*, dan patriarkhi. Pada saat wilayah ini dikuasai oleh Romawi, memainkan peranan yang sangat penting bagi masyarakat Berber. Secara garis besar, mereka

terpengaruh oleh aristokrat kota yang memakai bahasa, ide, dan tradisi para pemimpin. Selepas kaum Berber mendapatkan kemenangannya, pengaruh Romawi di sebagian besar wilayah Afrika Utara mulai meredup, terkecuali pengaruh bidang ekonomi, dan sedikit demi sedikit peradaban Berber mulai hidup kembali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Berber di Afrika Utara pada abad 1H/7M hidup secara nomaden, patriarkhi, dan kesukuan (Mayam, hlm 220).

Hadirnya Islam di daerah Afrika Utara ketika wilayah tersebut dikuasai oleh kaum Romawi (syalabi, A. 1994:242). Penguasaan wilayah ini pada intinya telah direncanakan sejak zaman khalifah Umar bin Khattab. Mesir berhasil dikuasi oleh 'Amr bin Ash pada tahun 640 M, setelah sebelumnya memperoleh izin bersyarat dari khalifah Umar bin Khattab untuk menaklukkan wilayah tersebut (Maryam, hlm 220).

Ekspansi terus dilanjutkan pada masa khalifah berikutnya,

yaitu khalifah Utsman bin Affan dan berhasil memperluas wilayah Islam hingga ke Barqah dan Tripoli. Penguasaan terhadap dua kota tersebut bertujuan mempertahankan stabilitas keamanan wilayah Mesir (Sylabi. Hlm 151). Namun, pendudukan dua wilayah tersebut tidak berlangsung lama, para gubernur Romawi berhasil mengambil kembali wilayah yang telah ditinggalkan tersebut. Akan tetapi, kebengisan dan kesemena-menaan yang mereka perbuat telah mengganggu kedamaian masyarakat setempat, maka tidak lama kemudian masyarakat lokal setempat meminta kepada masyarakat Islam untuk membebaskan mereka dari kekejaman, pemerasan, dan kebengisan yang dilakukan penguasa Romawi. Permintaan mereka disetujui oleh khalifah selepas Utsman yang ketika itu sudah beralih kepemimpinan kepada Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, khalifah pertama dari Bani Umayyah. Mu'awiyah berkeinginan untuk melakukan penyerangan terakhir kepada

penguasa Romawi di Afrika Utara, kemudian memberikan mandat kepada Uqbah ibn Nafi' al-Fihri yang sudah berada di Barqah semenjak wilayah itu ditaklukkan. Pada kurun waktu 666-671 M Uqbah berhasil mencapai padang pasir Sahara, menerobos daerah-daerah Sudan termasuk Ghana sehingga dapat membuka jalan hingga ke kota Awdaghost terlebih sampai ke Kawar dan daerah-daerah Negro (Karim, hlm 314).

Pada tahun 50H/670 M Uqbah ibn Nafi' berhasil membangun kota militer dan masjid yang terkenal di kota Qairawan sebelah selatan Tunisia. Tujuan dibangunnya kota militer ialah untuk mengontrol bangsa Berber yang bengis dan susah aturannya serta untuk menjaga dari penghancuran-penghancuran yang dilakukan bangsa Romawi dari laut (Mahmud hlm 314). Sepak terjang Uqbah begitu brilian dengan strategi-strategi jitu dalam meluhlantakan bangsa Romawi dan Berber, sehingga menjadikan negeri itu aman damai selama beberapa tahun (Maryam dkk, hlm 221). Meskipun Uqbah berhasil

membangun peradaban yang masyhur di Qairawan, ia diberhentikan oleh Mu'awiyah dengan alasan semua itu merupakan kemauan dari Maslamah sebagai pemimpin semua wilayah Afrika dan ia tidak bisa berbuat apa-apa. Selanjutnya digantikan oleh Abul Muhajir seorang hamba sahaya yang dimerdekan oleh kaum Anshar. Setelah Abul Muhajir menjadi penguasa wilayah tersebut, ia membumi hanguskan semua peninggalan Uqbah dan membangun ulang kembali dengan tujuan agar sejarah mencatatnya bahwa dialah yang membangun kota Qairawan. Setelah wafatnya Mu'awiyah, kepemimpinan Bani Umayyah digantikan oleh putranya yang bernama Yazid. Uqbah membuka kembali gugatannya dan berhasil mengambil hati Yazid bin Mu'awiyah, sehingga situasi politik memihak pada Uqbah dan Abul Muhajir menjadi anak buahnya. Uqbah kembali meluluhlantakan kota dan masjid Qairawan yang dibangun oleh Abul Muhajir pada tahun 681 M, selanjutnya

direnovasi kembali (karim, hlm 185-186).

Masyarakat Islam Afrika Utara pada tahun 683 M mengalami kemerosotan yang cukup mengejutkan, sehingga membuat bangsa Berber yang dipimpin oleh Kusailah kembali bangkit melakukan pemberontakan dan mengalahkan Uqbah beserta bala tentaranya yang mengakibatkan mereka gugur dalam peperangan. Mulai saat itulah kaum muslim tidak mampu bangkit mengambil alih wilayah kekuasaannya di Afrika Utara, mereka menghadapi perlawanan pasukan Berber dan pasukan Romawi yang mengambil kesempatan pada saat pemberontakan Kusailah tersebut.

Pada tahun 685-705 M gairah semangat orang-orang Umayyah untuk mengambil alih wilayah Afrika Utara mulai bangkit kembali di bawah komando kepemimpinan Abdul Malik ibn Marwan. Untuk mengembalikan marwah (*prestise*) Islam yang telah sirna, dia mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Hasan ibn Nu'man al-Ghassani. Pasukan ini berhasil menghancurkan pasukan Romawi,

memaksa mereka keluar dari Afrika Utara dan berhasil mencegah serangan tentara Berber. Mulai saat itulah Afrika Utara beserta wilayah Maghribi tidak lagi menjadi bagian daerah Mesir, namun menjadi wilayah independen yang dipimpin langsung oleh gubernur (Mahmudnasir, hlm 315).

B. Dinasti-Dinasti Kecil di Afrika Utara

Terdapat krisis politik berupa peralihan kekuasaan dari dinasti Umayyah kepada dinasti Abbasiyah pada pertengahan abad ke-8. Peralihan pusat pemerintahan Islam dari Damaskus ke Baghdad merupakan salah satu penyebab tumbuhnya pemerintahan baru di wilayah yang terpisah dari pemerintah pusat. Adanya peralihan pusat pemerintahan Islam tersebut mengakibatkan hubungan antara pusat dan wilayah menjadi urgent, karena provinsi-provinsi di wilayah Barat mulai memisahkan diri dari pemerintah pusat, meskipun di satu sisi masih mengakui dan mentaati kepemimpinan Bani Abbas. Selain itu, juga menimbulkan berdirinya beberapa dinasti-dinasti kecil di

Afrika Utara yang mempunyai aliran-aliran berbeda (sunni, khawarij, dan syi'ah), di antaranya sebagai berikut:

1. Dinasti Aghlabiyah (Sunni)

Pada saat dinasti Idrisiyah (Syi'ah) memperluas wilayah kedaulatannya di Afrika Utara bagian barat, Aghlabiyah (Sunni) juga menjalankan hal sama di bagian timur. Ketika itu, Khalifah Harun ar-Rasyid menugaskan Ibrahim al-Aghlab sebagai pemimpin *Ifriqiyah* dengan sistem kekuasaan yang independen. Setahun setelah ia dibaiat, tidak ada seorang pun dari pemimpin Abbasiyah yang berkuasa di luar perbatasan barat Mesir. Penguasa Aghlabiyah mendapat julukan amir yang dapat memberikan pengaruhnya di wilayah laut tengah, sehingga mereka merasa tidak perlu mencantumkan nama khalifah di mata uangnya dan itu menjadi bukti kekuasaan spiritualnya (Hitti. K. P., 2018:571). Aghlabiyah mempunyai angkatan laut yang kuat, sehingga berhasil meluluhlantakan wilayah pesisir

Italia, Prancis, Korsika, dan Sardinia. Selanjutnya pada tahun 827 M Ziyadat Allah I mengutus ekspedisi ke Sisilia dan Bizantium dengan diawali operasi para penyamun. Mereka baru berhasil menaklukkan Sisilia pada tahun 902 M. Selain itu, mereka juga berhasil menaklukkan Malta serta Sardinia dan pada saat bersamaan pula para perampok muslim dari Kreta tanpa henti-hentinya menyerang pulau-pulau kecil di laut Aegea, sehingga pada awal abad ke-10 mereka mengambil alih wilayah pesisir Yunani.

Dinasti Aghlabiyah mengalami masa keemasan di bawah kepemimpinan Ziyadat Allah I dengan menghasilkan banyak peradaban dan kemajuan yang dicapai selama lebih dari satu abad. Di antara kemajuan yang berhasil dicapai ialah berhasil meredakan ketegangan yang muncul di Kharijiyyah Berber, berhasil mendirikan masjid Qairawan dan dilanjutkan oleh Ibrahim I yang mana menara masjidnya

didesain dari bangunan Umayyah sehingga membuat masjid tersebut menjadi masjid terindah dalam sejarah Islam dengan gaya arsitekturnya yang sedemikian indah. Di Tunisia bagian selatan, mereka juga berhasil membangun jalan, pos, transportasi, dan saluran irigasi pertanian terutama di daerah dengan tanah yang tidak subur. Pada masa ini pula, Qairawan yang menjadi ibukota Aghlabiyah menjadi pusat penting lahirnya madzhab Maliki dan majlis-majlis ulama' terkemuka (khoiriah 2012:135=136).

Ketika dinasti Aghlabiyah berkuasa banyak terjadi perubahan yang signifikan di tengah wilayah Afrika kecil. Mulai dari wilayah yang sebelumnya ditempati oleh pengikut agama Kristen yang menggunakan bahasa Latin dalam bicaranya beralih menjadi wilayah pengikut agama Islam yang menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya. Ibarat Afrika Latin Utara yang mendukung St. Agustinus

bersama dengan lingkungan budayanya telah runtuh dan tidak pernah berdiri kembali. Peralihan ini merupakan capaian yang amat baik jika dibandingkan dengan wilayah manapun, karena wilayah ini jarang kesentuh oleh pasukan muslim. Belakangan ini muncul gesekan yang disebabkan oleh suku Berber yang masih memberikan perlawanan. Wujud dari gesekan tersebut adalah sektarianisme muslim yang tercerai berai dan identik dengan bidah (Hitti, hlm 572).

Sijilmasa menjadi pusat Aghlabiyah (800-909 M) bermaksud untuk mencegah kekuatan-kekuatan luar bersama Abbasiyah lebih-lebih menahan gempuran dinasti Rustamiyah dan Idrisiyah. Karena kedua dinasti tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu melakukan pemekaran wilayah ke *al-Maghrib* dengan tujuan mengendurkan kekuatan Abbasiyah di Afrika dan sekelilingnya. Selama periode ini, Afrika Utara dan wilayah pesisir Laut Tengah mengalami

banyak kemajuan (karim, hlm 189).

Pada akhir abad IX menjadi awal kemerosotan dinasti Aghlabiyah yang disebabkan beberapa faktor yang dapat menghilangkan pengaruhnya, seperti halnya faktor kehilangan prinsip kedaulatan dan hubungan solidaritas sosial yang kuat. Ziyadat Allah III (903-909 M) merupakan pemimpin Aghlabiyah terakhir yang tenggelam dalam kemewahan, ia melarikan diri dari serangan dinasti Fathimiyah tanpa melakukan perlawanan sedikitpun (Hitti, hlm 572). Fathimiyyah berhasil menguasai ibu kota Sijilmasa bagian barat daya, dengan demikian berakhir masa kepemimpinan dinasti Aghlabiyah di Tunisia di tangan dinasti Fahtimiyyah.

2. Dinasti Rustamiyah (Khawarij)

Dalam sejarah Islam di Afrika Utara, dinasti Rustamiyah mempunyai peran penting dalam mengembangkan Islam, akan tetapi semua itu

tidak sebanding dengan masa kekuasaan dan politiknya. Pada abad ke-8, kebanyakan orang Berber Afrika Utara mengikuti golongan Kharijiyyah yang terkenal dengan sikapnya yang radikal, equalitarian, dan religius politis untuk mengungkapkan ekspresi ketidak sukaan mereka terhadap mayoritas tuan-tuanya yang Arab dan ortodok. Di wilayah Timur, Kharijiyyah adalah golongan minoritas yang ekstrem dan keras, tetapi di Barat, mereka menjadi lebih moderat. Ibadiyah merupakan sub sekte dari Kharijiyyah yang menjadi pengikut Abdullah Ibn Ibad dengan pusatnya di Afrika Utarat tepatnya di tengah bangsa Berber Zenata yang terletak di Jabal Nefusa, Tripolatania modern. Kelompok Ibadiyah menetap cukup lama di wilayah tersebut, sebelum akhirnya mereka berhijrah ke Aljazair di bawah pimpinan Abdurrahman Ibn Rustam. Setelah tiba Aljazair pada tahun 144 H/761 M, mereka mendirikan sebuah komunitas Kharijiyyah di Tahart

(Tiarat modern) (Bosworth, C.E 1980:44).

Kemudian Abdurrahman Ibn Rustam menjadi imam kelompok Ibadiyah di Afrika Utara pada tahun 160 H/777 M dan menjadi pelopor berdirinya Dinasti Rustamiyah dengan ibu kotanya Tahart. Tahart ini merupakan sebuah wilayah yang berhubungan dengan kota Aures, Tripolitania, dan Tunisia Selatan (Muford, 1997:110). Begitu pula dengan golongan-golongan yang berada di wilayah selatan, seperti halnya di Oasis Fezzan juga mengakui kepemimpinan spiritual imam-imam Rustamiyah.

Letak geografis Rustamiyah yang terkepung oleh Dinasti Idrisiyah yang beraliran Syi'ah di daerah Barat dan Dinasti Aghlabiyah yang beraliran Sunni di Timur, membuat mereka menjalin kerja sama dengan Umayyah Spanyol dan menerima subsidi dari mereka. Akan tetapi, munculnya Fathimiyyah di Maroko yang beraliran Syi'ah berakibat fatal bagi Rustamiyyah, begitu juga

bagi dinasti-dinasti lokal lain di Maghrib. Kemudian, pada akhirnya Tahart jatuh ke tangan bangsa Berber Ketama yang bernama Abu Abdullah seorang da'i Dinasti Fathimiyyah pada tahun 296 H/909 M. Hal ini mengakibatkan mayoritas keluarga Dinasti Rustamiyah terbunuh dan sisanya melarikan diri mencari tempat yang aman ke Selatan, Wargla (Bosworth, hlm 45).

Secara politis keberadaan Dinasti Rustamiyah ini berada di tangan penguasa Fathimiyyah, meskipun begitu doktrin ajarannya tentang Khawarij dapat tumbuh dan mempengaruhi mayoritas daerah Maghrib, seperti halnya Oase Mazb Aljazair, Pulau Jerba di Tunisia, dan Jabal Nefusa sampai sekarang. Peradaban di Tahart mengalami kemajuan secara material yang luar biasa saat berada di bawah kekuasaan Rustamiyah, menjadi pangkalan di utara yang menjadi jalur pedagang trans-Sahara, menjadi pusat kesarjanaan, kemudian menjadi pusat peradaban ilmu

pengetahuan keagamaan yang tinggi terkhusus ajaran Kharijiyyah di seluruh Afrika Utara dan bahkan di luar wilayah Afrika Utara yang meliputi Oman, Zanzibar, dan Afrika Timur.

3. Dinasti Idrisiyah (Syi'ah)

Dinasti Idrisiyah berasal dari Idris ibn Abdullah, cucu dari Hasan ibn Ali yang melawan Bani Abbasiyah pada tahun 786 M, tetapi kalah dan akhirnya melarikan diri ke Maroko. Di Maroko, ia membangun sebuah kerajaan yang melestarikan namanya dalam kurun waktu hampir dua abad (788-974 M). Kerajaan itu bernama Idrisiyah yang beribu kota di Fez dan menjadi kerajaan Syi'ah pertama dalam sejarah (hitti, hlm 570). Adapun faktor yang mendukung kuatnya dinasti Idrisiyah berkuasa; pertama, pemerintahannya mendapat sokongan dari orang-orang Berber yang terkenal energik dan kompeten. Kedua, pusat pemerintahannya jauh dari Baghdad, ibu kota Abbasiyah, membuat khalifah Bani Abbas

berpikir ulang untuk memeranginya. Di sisi lain, berdasarkan perhitungan khalifah Bani Abbas, apabila pasukannya menyerang pemerintahan Idrisiyah dan mengalami kekalahan, maka Idrisiyah akan memberikan perlawanan kepada pemerintahan Bani Abbasiyah di Mesir dan Syam (syalabi, hlm 165). Dengan demikian, demi menjaga stabilitas keamanan negara dan keberlangsungan pemerintahan, daulah Abbasiyah mengambil sikap untuk tidak menyerang dinasti Idrisiyah yang kecil itu.

Ketika khalifah Harun ar-Rasyid berkuasa, perlawanan terhadap Idrisiyah mulai dilakukan, namun tidak secara terang-terangan. Taktik yang digunakan sangat cerdas, yaitu dengan mengirimkan seorang yang bernama Sulaiman ibn Jarir untuk menyamar sebagai pemberontak Bani Abbas dan meminta perlindungan kepada khalifah Idris. Strategi ini berjalan baik, sehingga menyebabkan terbunuhnya Idris,

namun hal ini belum membuat dinasti Idrisiyah runtuh. Di sisi lain, untuk mengantisipasi terjadinya serangan Idrisiyah terhadap Mesir dan Syam, Harun ar-Rasyid mewariskan wilayah Tunisia kepada Ibrahim ibn Aghlab. Akan tetapi, apa yang dilakukan Ibrahim ibn Aghlab tidak sesuai perintah khalifah, ia melangkah jauh melampaui apa yang dikehendaki khalifah (Watt, M. W., 1990:171).

Di bawah kepemimpinan Idris I, Idris II, dan Yahya ibn Muhammad, dinasti Idrisiyah mencapai puncaknya. Ketika Idris I dan putranya Idris II menjadi penguasa, mereka berhasil mempersatukan bangsa Berber, menyatukan pendatang Arab dari Spanyol dan Tripolitania dalam satu kekuasaan politik, membangun kota Fez sebagai pusat perdagangan, dan mendirikan kota suci di mana Syurafa tinggal. Selain itu, sistem pertahanan dan keamanan cukup kuat sehingga mampu membendung tentara Romawi

dalam menjaga wilayahnya. Idris II wafat tahun 828 M dengan mewariskan pemerintahan yang kondusif dan telah menaklukkan mayoritas muslim Berber. Kemajuan pada masa Yahya ibn Muhammad dapat diamati dari perkembangan penduduknya serta bangunan-bangunan yang megah, kemudian pembangunan masjid Qairawan dan masjid Andalusia (Khiriyyah, hlm 129).

Kegagalan Yahya II dalam mengelola pemerintahan menyebabkan kemunduran dinasti Idrisiyah. Selain itu, Yahya II diusir oleh penduduk Fez karena melakukan tindakan tidak etis terhadap wanita yang membuatnya melarikan diri ke Andalusia sampai akhir hayatnya. Kondisi ini menyebabkan pemerintahan menjadi tidak stabil, tetapi pada masa Yahya III, hal itu berhasil ditata menjadi damai dan aman. Namun, Yahya III harus memberikan kekuasaan kepada temannya, yakni Yahya IV, setelah ia memegangnya selama beberapa waktu. Masa Yahya IV

berhasil menyatukan daerah-daerah yang dikuasi para kerabat lainnya di bawah pemerintahannya. Setelah itu, dinasti Idrisiyah terlibat dalam pertempuran untuk supremasi Afrika Utara antara dua kekuatan besar: dinasti Umayyah di Spanyol dan dinasti Fathimiyah di Mesir. Pada akhirnya mereka hancur oleh serangan mematan yang diluncurkan jenderal Ghalib Billah utusan dari khalifah al-Hakam II di Andalusia (Hitti, hlm. 571). Saat itulah menjadi masa berakhirnya kekuasaan dinasti Idrisiyah di Maroko.

C. Toleransi antar Sekte Sunni, Khawarij, dan Syi'ah

Pembahasan mengenai dinasti-dinasti Islam di kawasan Afrika Utara yang memiliki aliran atau sekte yang berbeda-beda telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Melihat dari pembahasan yang telah disebutkan, mengindikasikan bahwa Dinasti Rustamiyah dan Dinasti Umayyah Andalusia berhubungan baik karena mereka memiliki musuh yang

sama, yaitu Dinasti Abbasiyah. Selain itu, Dinasti Idrisiyah dan Dinasti Aghlabiyah bekerja sama untuk melindungi sekte dan wilayah mereka dari musuh yang ingin menguasainya. Meskipun mereka berasal dari berbagai kelompok, namun mereka bersekutu untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya di Afrika Utara bersama dengan musuh yang sama. Ini juga terjadi karena Idris bin Abdullah pendiri Dinasti Idrisiyah melarikan diri dari serangan massal Dinasti Abbasiyah dan mencari perlindungan di Mesir. Namun, berbeda dengan Dinasti Aghlabiyah yang pada dasarnya menentang kekuasaan Abbasiyah. Pemimpin Dinasti Aghlabiyah, Ibrahim bin Aghlab mampu menghentikan Dinasti Idrisiyah bukan lewat peperangan, melainkan lewat usulan-usulan agar melakukan gencatan senjata dan kesepakatan damai (Putra, S. P., 2024).

Pada masa Dinasti Rustamiyah kebijakan toleransi beragam dilandasi oleh aspek ideologis berdasarkan ajaran Islam dan doktrin Ibadiyyah. Kebijakan

politik yang mengutamakan toleransi yang diterapkan oleh Dinasti Rustamiyah sejalan dengan contoh yang diberikan oleh Rasulullah sebagai pemimpin umat Islam. Toleransi yang ditawarkan oleh kebijakan Dinasti Rustam memberikan kesempatan yang sama bagi komunitas keagamaan yang berbeda untuk hidup damai dan harmonis, bahkan Non-Islam sekalipun mendapatkan hak kebebasan beraktivitas yang sama. Sebaliknya, para ulama Ibadiyyah terus membela teori teologis yang mereka anggap benar meskipun mereka menghormati perbedaan ideologi (Rofiq, A. C. 2013:163).

Kebijakan pemerintah Dinasti Rustamiyah memungkinkan semua orang dari berbagai latar belakang untuk hidup sesuai dengan aturan Syari'ah dan pemerintah. Inilah yang menjadikan Rustamiyah berhasil membangun peradaban, terutama dalam hal ekonomi. Peradaban tersebut membuat Tahert mendapat julukan *Iraq al-Maghrib*, *Iraq al-Saghir*, atau *Balkh al-Maghrib*, penyebutan tersebut diberikan karena peradaban Tahert menyerupai peradaban Iraq yang

menjadi pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Selain itu, kemiripan yang terdapat pada Tahert dan Iraq terletak pada kesuburan tanahnya serta kemajemukan masyarakatnya yang terdiri dari orang-orang dari berbagai negara yang memiliki ideologi keagamaan dan agama yang berbeda.

Dinasti Rustamiyah benar-benar menerapkan ajaran Ibadiyyah yang menjunjung tinggi kesetaraan derajat kaum Muslim tanpa mempertimbangkan ideologi yang dianutnya. Menurut ajaran Ibadiyyah, selama orang-orang Islam tidak menyekutukan Allah, mereka tidak dianggap kafir. Oleh karena itu, pengikut Ibadiyyah diizinkan untuk berinteraksi melakukan persaksian, menikah, dan mewariskan hartanya kepada orang Muslim yang memiliki ideologi yang berbeda dengan mereka. Sebaliknya, dilarang bagi pengikut Ibadiyyah untuk melakukan tindakan kekerasan dan pembunuhan terhadap mereka yang tidak menganut keyakinan Ibadiyyah. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ideologis teologis adalah

dasar dari kebijakan toleransi tersebut (Rofig, A. C. 2013:163).

KESIMPULAN

Wilayah Afrika Utara sebelum datangnya Islam berada di bawah kekuasaan Romawi dengan kondisi sosial masyarakatnya yang menunjukkan karakteristik suku Berber yang bersifat kesukuan, nomad, dan patriarkhi. Kehadiran Islam memberikan dampak perubahan yang signifikan bagi masyarakat setempat, dimulai dengan keberhasilan Amr bin Ash memasuki Mesir pada tahun 640 M. Proses penaklukan Afrika Utara terus dilanjutkan oleh khalifah berikutnya dengan mengutus Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarah, kemudian Uqbah ibn Nafi' pada masa Muawiyah ibn Abi Sofyan. Sejarah Islam di kawasan Afrika Utara mencerminkan kompleksitas sosial, politik, agama, serta pergolakan internal antara kekuatan lokal dan luar.

Di bagian timur terdapat dinasti Aghlabiyah yang menganut aliran Sunni yang memiliki armada laut yang lengkap, sehingga mampu memperluas wilayahnya sampai ke Sisilia dan Yunani. Dinasti Rustamiyah beraliran Khawarij Ibadiyyah mempunyai peran

penting dalam sejarah Islam di Afrika Utara. Aspek wilayahnya terbatas, namun mereka memainkan peran signifikan dalam menggerakkan gerakan equalitarian dan religio-politis, terutama sebagai bentuk protes atas mayoritas Arab. Idrisiyah merupakan dinasti Syi'ah pertama yang berkuasa di Maroko, meskipun menghadapi perlawanan dari Dinasti Abbasiyah, mereka berhasil menciptakan stabilitas politik dan kemajuan materi yang luar biasa. Ketiga dinasti tersebut mempunyai aliran yang berbeda-beda dan toleransi antar sekte terlihat dari beberapa kasus, terlebih pada upaya mereka untuk menjaga dan mempertahankan wilayahnya dari kekuatan luar. Selain itu, nilai toleransi Dinasti Rustamiyah merupakan ajaran Ibadiyyah yang memandang semua derajat umat Muslim sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Syalabi, A. 1994. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Mukhtar Yahya, dkk. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Rofiq, Ahmad Choirul. 2013. Toleransi Keberagaman Sekte Ibadiyyah Era Dinasti Rustamiyah. *Jurnal Islamica*, Vol. 8, No. 1. September.
- Mufrodi, Ali. 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logis.
- Bosworth, C.E. 1980. *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- Abdurahman, Dudung. 2019. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Hitti, Philip, K. 2018. *History of the Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, cet. 1. Jakarta: Zaman.
- Putra, Johan Septian. *Kondisi Sekte-Politik di Afrika Utara Era Klasik Islam*, <https://ibtimes.id/menengok-koalisi-antar-sekte-politik-di-afrika-utara-era-klasik-islam/>, diakses pada tanggal 14 Maret 2024, pukul 06.40 wib.
- Karim, M. Abdul. 2019. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Khoiriyah. 2012. *Reorientasi Wawasan Islam dari Arab Sebelum Islam hingga Dinasti-Dinasti Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Arkoun, M. & Louis Garder. 1997. *Islam Kemarin dan Hari Esok*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Maryam, Sitii, dkk. 2017. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Mahmudunnasir, Syed. 1994. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Afandi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montgomery Watt, W. 1990. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana.